

Asosiasi Indikator Keuangan dengan Pelaporan Going Concern Emiten Non-Keuangan Bursa Efek Indonesia

Ananda Putra Fajar¹⁾; Marsellisa Nindito²⁾; Hafifah Nasution³⁾

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1; 2; 3)}

anandaputrafajar01@gmail.com¹⁾; marsellisa.nindito@unj.ac.id²⁾;

hafifah.nasution@unj.ac.id³⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: July 21,
2026

Accepted: August 5,
2026

Published: August 7,
2026

Keyword: Cash Flow;
Firm Growth; Interest
Coverage Ratio;
Leverage; Liquidity

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Arus Kas;
Leverage; Likuiditas;
Pertumbuhan
Perusahaan; Rasio
Cakupan Bunga

ABSTRACT

This study examines the associations of cash flow, interest coverage ratio, firm growth, profitability, leverage, and liquidity with going concern reporting among non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2023–2024. The sample consists of 462 firm-year observations from 233 companies. Logistic regression is estimated with standard errors clustered at the company level and controls for firm size, year, and industry sector. Robustness checks include winsorization, exclusion of extreme observations, and a nonlinear liquidity specification. The results show negative associations for the interest coverage ratio and firm growth, and positive associations for leverage and liquidity. Cash flow and profitability are not significant. Leverage and liquidity remain significant across all robustness checks, while the results for the interest coverage ratio and firm growth are sensitive to extreme values. Leverage and liquidity are the most stable financial indicators associated with going concern reporting.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis asosiasi arus kas, rasio cakupan bunga, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dengan pelaporan *going concern* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2024. Sampel terdiri atas 462 observasi perusahaan-tahun dari 233 perusahaan. Analisis menggunakan regresi logistik dengan *standard error* yang dikelompokkan pada tingkat perusahaan serta mengendalikan ukuran perusahaan, tahun, dan sektor. Uji ketahanan dilakukan melalui *winsorization*, pengelompokan observasi ekstrem, dan spesifikasi nonlinier likuiditas. Hasil menunjukkan bahwa rasio cakupan bunga dan pertumbuhan perusahaan berasosiasi negatif, sedangkan *leverage* dan likuiditas berasosiasi positif dengan pelaporan *going concern*. Arus kas dan profitabilitas tidak signifikan. *Leverage* dan likuiditas tetap signifikan pada seluruh uji ketahanan, sedangkan hasil rasio cakupan bunga dan pertumbuhan sensitif terhadap nilai ekstrem. *Leverage* dan likuiditas merupakan indikator keuangan yang paling stabil terkait pelaporan *going concern*.

How to Cite:

Fajar, A. P., Nindito, M., Nasution, H., (2026). Asosiasi Indikator Keuangan dengan Pelaporan Going Concern Emiten Non-Keuangan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. 21 (1). 156-171. <https://doi.org/10.21009/wahana.21.019>

PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha merupakan asumsi mendasar dalam penyusunan laporan keuangan karena entitas pada umumnya diperkirakan tetap menjalankan kegiatan operasionalnya pada masa mendatang. Ketika kondisi keuangan dan operasional menimbulkan ketidakpastian material, auditor perlu mengevaluasi ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dan implikasinya terhadap laporan auditor. SA 570 (Revisi 2021) mengatur tanggung jawab auditor yang berkaitan dengan kelangsungan usaha dan berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2022, sehingga relevan bagi observasi tahun 2023 dan 2024 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

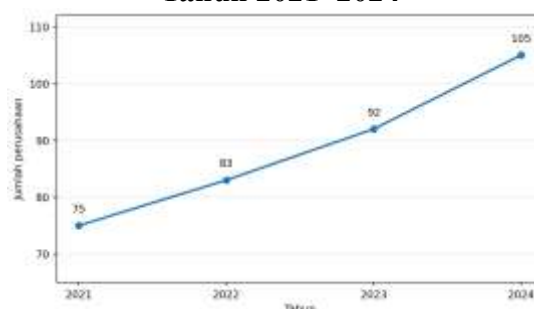
Informasi mengenai ketidakpastian kelangsungan usaha penting bagi investor, kreditor, regulator, dan pengguna laporan keuangan lainnya. Namun, pelaporan *going concern* tidak dapat dipandang sebagai prediksi kebangkrutan yang sempurna. Lennox (1999) menunjukkan bahwa laporan audit memiliki kandungan informasi terkait risiko kebangkrutan, tetapi informasinya perlu dinilai bersama data keuangan lain. Dengan demikian, pelaporan *going concern* merupakan keluaran profesional dalam lingkungan informasi dan ketidakpastian, bukan indikator tunggal yang berdiri sendiri.

Literatur internasional mengelompokkan penelitian *going concern* ke dalam tiga bidang utama, yaitu faktor yang berkaitan dengan penerbitan laporan, ketepatan pelaporan, dan konsekuensi setelah laporan diterbitkan. Faktor yang diteliti mencakup kondisi klien, karakteristik auditor, hubungan auditor dengan klien, dan lingkungan kelembagaan. Kerangka tersebut menegaskan bahwa koefisien rasio keuangan menunjukkan asosiasi statistik dengan keluaran audit, bukan pengamatan langsung terhadap proses pertimbangan auditor (Carson et al., 2013).

Di Indonesia, isu kelangsungan usaha menjadi relevan pada fase normalisasi ekonomi setelah pandemi COVID-19. Otoritas Jasa Keuangan mengakhiri stimulus restrukturisasi kredit perbankan pada 31 Maret 2024. Selama empat tahun implementasi, pemanfaatan stimulus sempat mencapai Rp830,2 triliun untuk 6,68 juta debitur, sedangkan outstanding restrukturisasi menurun menjadi Rp251,2 triliun untuk 977 ribu debitur pada Januari 2024 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Berakhirnya stimulus membuat perusahaan kembali menghadapi ketentuan restrukturisasi normal dan dapat meningkatkan tekanan bagi entitas dengan kemampuan kas terbatas atau beban utang tinggi.

Pengodean laporan auditor independen yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa jumlah perusahaan nonkeuangan dengan pelaporan *going concern* meningkat dari 75 perusahaan pada 2021 menjadi 105 perusahaan pada 2024. Angka tersebut merupakan hasil pengolahan laporan auditor perusahaan, bukan angka yang dipublikasikan sebagai agregat resmi oleh Bursa Efek Indonesia. Kriteria klasifikasi dan proses verifikasi dijelaskan pada bagian metode agar tren dapat ditelusuri.

Gambar 1. Tren Perusahaan dengan Pelaporan *Going Concern* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024



Sumber: Diolah peneliti dari laporan auditor independen perusahaan tercatat (2021–2024)

Penelitian terdahulu di Indonesia telah menguji arus kas, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, tetapi hasilnya belum menunjukkan pola yang seragam. Perbedaan objek, periode, proksi, komposisi sektor, serta perlakuan terhadap nilai ekstrem dapat menghasilkan simpulan yang berbeda. Ketidakteraturan tersebut menunjukkan perlunya pengujian yang tidak hanya berfokus pada signifikansi satu model.

Kesenjangan penelitian ini juga bersifat metodologis. Rasio keuangan sering memiliki distribusi menceng dan nilai ekstrem akibat denominator yang kecil. Selain itu, perusahaan yang sama dapat muncul pada dua tahun pengamatan sehingga observasi dalam perusahaan tidak sepenuhnya independen. Carson et al. (2013) menempatkan pertimbangan metodologis sebagai unsur penting dalam penelitian *going concern*. Karena itu, pertanyaan penelitian tidak hanya menilai rasio yang signifikan, tetapi juga menguji kestabilan asosiasinya setelah dependensi observasi dan nilai ekstrem diperhitungkan.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Berbeda dari penelitian sebelumnya, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan pengulangan observasi perusahaan serta menguji kestabilan hasil terhadap nilai ekstrem. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan bukti empiris yang lebih andal mengenai keterkaitan rasio keuangan dengan opini audit *going concern*.

Kontribusi penelitian bersifat empiris dan metodologis. Penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas memiliki asosiasi yang relatif stabil dengan pelaporan *going concern*, sedangkan rasio cakupan bunga dan pertumbuhan perusahaan sensitif terhadap perlakuan nilai ekstrem. Hasil tersebut menambah bukti bahwa simpulan mengenai indikator keuangan *going concern* bergantung pada spesifikasi model dan karakteristik distribusi rasio. Penelitian bertujuan menganalisis asosiasi arus kas, rasio cakupan bunga, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dengan pelaporan *going concern* pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen memiliki akses lebih luas terhadap informasi internal sehingga dapat muncul asimetri informasi dan perbedaan kepentingan. Audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan kredibilitas informasi keuangan dan membantu pengguna laporan menilai kondisi perusahaan secara lebih objektif (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan kebutuhan komunikasi independen mengenai risiko kelangsungan usaha, bukan untuk menyatakan bahwa setiap rasio secara langsung menentukan keputusan auditor.

Pelaporan *Going concern*

Pelaporan *going concern* merujuk pada laporan auditor independen yang secara eksplisit memuat bagian ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha atau pengungkapan lain yang jelas menyatakan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya. Kategori ini tidak disamakan secara otomatis dengan opini modifikasi, pernyataan tidak memberikan pendapat, atau paragraf penekanan suatu hal. Klasifikasi ditentukan berdasarkan isi laporan auditor dan pedoman pengodean yang telah ditetapkan. SA 570 (Revisi 2021) mengatur tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat, menyimpulkan ada atau tidaknya ketidakpastian material, serta menentukan implikasinya terhadap laporan auditor (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Arus Kas dan Pelaporan *Going Concern*

Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari kegiatan utama. Arus kas yang memadai memberi ruang untuk memenuhi kewajiban, membiayai operasi, dan menjalankan rencana pemulihan tanpa sepenuhnya bergantung pada pendanaan eksternal. Nurbaiti & Yanti (2022) melaporkan hubungan negatif antara arus kas dan penerimaan pelaporan *going concern*. Berdasarkan mekanisme tersebut, H1 dirumuskan sebagai berikut:

H1: Arus kas berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*

Rasio Cakupan Bunga dan Pelaporan *Going Concern*

Rasio cakupan bunga atau *Interest Coverage Ratio (ICR)* mengukur kemampuan laba operasi menutup beban bunga. ICR yang lebih tinggi menunjukkan kapasitas pembayaran bunga yang lebih baik, sedangkan nilai rendah menggambarkan tekanan keuangan yang lebih besar. Tekanan keuangan dilaporkan berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan pelaporan *going concern* (Salim, 2023; Utama et al., 2021). Karena arah ICR berlawanan dengan tingkat kesulitan keuangan, H2 dirumuskan sebagai berikut:

H2: Rasio cakupan bunga berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*

Pertumbuhan Perusahaan dan Pelaporan *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan perkembangan kapasitas ekonomi yang diukur melalui perubahan total aset. Pertumbuhan positif dapat merefleksikan ekspansi dan akses sumber daya yang lebih besar, sedangkan pertumbuhan rendah atau negatif dapat berjalan bersama kontraksi usaha. Endiana & Suryandari (2021) melaporkan hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan dan penerimaan pelaporan *going concern*. Berdasarkan argumentasi tersebut, H3 dirumuskan sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan perusahaan berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*

Profitabilitas dan Pelaporan *Going Concern*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan aset menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dapat mendukung pemenuhan kewajiban dan tindakan remediasi, sedangkan kerugian mempersempit pembentukan modal internal. Bahtiar et al. (2021) dan Retnosari & Apriwenni (2021) melaporkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi berkaitan dengan kemungkinan pelaporan *going concern* yang lebih rendah. H4 dirumuskan sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*

Leverage dan Pelaporan *Going Concern*

Leverage menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh kewajiban. *Leverage* tinggi meningkatkan beban pembayaran pokok dan bunga serta mengurangi ruang perusahaan menghadapi penurunan pendapatan. Averio (2021) dan Azhar & Hadiprajitno (2023) melaporkan hubungan positif antara *leverage* dan pelaporan *going concern*. H5 dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Leverage* berasosiasi positif dengan pelaporan *going concern*

Likuiditas dan Pelaporan *Going Concern*

Likuiditas menunjukkan kemampuan aset lancar menutup kewajiban lancar. Secara teoritis, *current ratio* yang lebih tinggi mencerminkan bantalan jangka pendek yang lebih besar, meskipun aset lancar tidak selalu berupa kas yang siap digunakan. Utama et al. (2021) dan

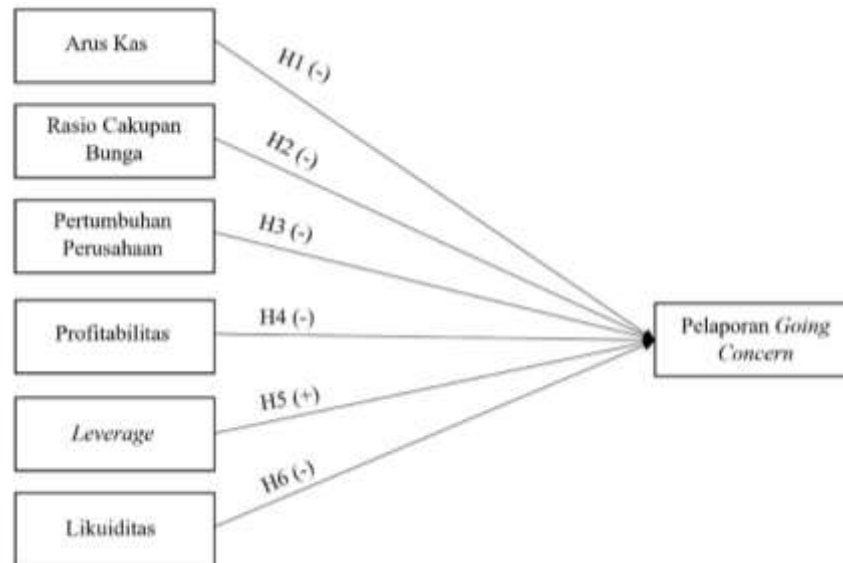
Bahtiar et al. (2021) melaporkan hubungan negatif antara likuiditas dan pelaporan *going concern*. H6 dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Likuiditas berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*

Kerangka Penelitian

Hubungan antarvariabel yang akan diuji dalam studi ini digambarkan melalui kerangka penelitian, yang memuat hubungan antarvariabel. Kerangka pemikiran yang digunakan untuk riset ini ditampilkan dengan gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional untuk menguji hubungan antara indikator keuangan dan pelaporan *going concern*. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan laporan auditor independen perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama 2023 hingga 2024. Unit analisis penelitian adalah perusahaan-tahun. Struktur data akhir terdiri atas 462 observasi dari 233 perusahaan unik. Sebanyak 229 perusahaan memiliki dua observasi, sedangkan empat perusahaan hanya memiliki satu observasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif melalui proses pencocokan awal berdasarkan sektor industri dan ukuran perusahaan. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan keterbandingan karakteristik perusahaan penerima dan nonpenerima pelaporan *going concern*. Karena struktur pasangan tidak dipertahankan secara tetap sampai tahap analisis, sampel akhir diperlakukan sebagai data perusahaan-tahun yang berasal dari seleksi berbasis pencocokan awal, bukan sebagai pasangan satu banding satu. Tahapan pemilihan perusahaan kasus, penentuan perusahaan kontrol, penerapan kriteria kelayakan data, dan pembentukan observasi akhir disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Alur Seleksi Sampel Berbasis Matching Sample



Sumber: Diolah peneliti (2026).

Proses pencocokan awal menghasilkan 394 kandidat yang terdiri atas 197 perusahaan dengan pelaporan going concern dan 197 perusahaan kontrol. Setelah penerapan kriteria kelayakan data dan konsolidasi kode emiten yang muncul berulang, diperoleh 233 perusahaan unik. Pengamatan selama dua tahun menghasilkan 466 observasi perusahaan-tahun. Empat observasi ekstrem tidak digunakan dalam model utama sehingga sampel akhir berjumlah 462 observasi. Perincian proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Penambahan	Pengurangan	Tersisa
1	Penerima pelaporan <i>going concern</i> sebagai kandidat kasus	197	–	197
2	Perusahaan non- <i>going concern</i> sebagai kandidat pembanding	197	–	394
3	Tidak memenuhi kriteria kesamaan ukuran	–	18	376
4	Laporan keuangan atau laporan auditor tidak lengkap	–	4	372
5	Data variabel penelitian tidak memadai	–	11	361
6	Konsolidasi kode emiten berulang antarperiode/kelompok	–	128	233
7	Jumlah sampel akhir	–	–	233
8	Observasi awal perusahaan-tahun (233×2)	466	–	466
9	Observasi ekstrem yang tidak digunakan pada model utama	–	4	462
Observasi akhir penelitian				462

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Catatan: satu baris PSDN 2023 yang terduplikasi dihapus pada tahap pemeriksaan kunci perusahaan-tahun. Empat observasi yang tidak digunakan adalah LAPD 2023 (pertumbuhan aset 3.154,081), PBRX 2024 (ROA 1,770), PSDN 2024 (ICR -23.819,041), dan TELE 2024 (DAR 49,337; *current ratio* 82,824)

Sampel akhir terdiri atas 462 observasi dari 233 perusahaan unik. Sebanyak 229 perusahaan memiliki dua observasi dan empat perusahaan memiliki satu observasi. Terdapat 232 observasi tahun 2023 dan 230 observasi tahun 2024. Sebanyak 161 observasi dikodekan sebagai pelaporan *going concern* dan 301 observasi sebagai non-*going concern*.

Observasi diberi nilai 1 apabila laporan auditor independen secara eksplisit memuat pengungkapan mengenai ketidakpastian material atau keraguan signifikan yang berkaitan dengan kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya. Observasi diberi nilai 0 apabila pengungkapan tersebut tidak ditemukan. Opini modifikasi, paragraf Penekanan Suatu Hal, atau pernyataan tidak memberikan pendapat tidak langsung diklasifikasikan sebagai pelaporan *going concern* tanpa keterkaitan eksplisit dengan kelangsungan usaha.

Pengodean dilakukan pada satu laporan auditor untuk satu perusahaan dan satu tahun pengamatan. Dasar pengodean didokumentasikan melalui catatan isi laporan auditor. Kasus yang memuat istilah Penekanan Suatu Hal, opini wajar dengan pengecualian, atau pernyataan tidak memberikan pendapat diperiksa berdasarkan substansi pengungkapannya.

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen terdiri atas arus kas, *interest coverage ratio*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. ICR digunakan sebagai proksi kemampuan perusahaan menutup beban bunga. Nilai ICR yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat sehingga arah interpretasinya berlawanan dengan tingkat kesulitan keuangan. Model juga memasukkan ukuran perusahaan, tahun, dan sektor industri sebagai variabel pengendali.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
Pelaporan <i>going concern</i>	OAGC	1 jika terdapat pengungkapan eksplisit ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha; 0 jika tidak	Nominal
Arus kas	CF	Arus kas operasi / total liabilitas	Rasio
Rasio cakupan bunga	ICR	EBIT / beban bunga	Rasio

Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
Pertumbuhan perusahaan	GROWTH	(Total aset t – total aset t–1) / total aset t–1	Rasio
Profitabilitas	ROA	Laba bersih / total aset	Rasio
<i>Leverage</i>	DAR	Total liabilitas / total aset	Rasio
Likuiditas	CR	Aset lancar / liabilitas lancar	Rasio
Ukuran perusahaan	SIZE	Ln total aset dalam rupiah	Rasio
Tahun	YEAR2024	1 untuk 2024; 0 untuk 2023	Nominal
Sektor	SECTOR	Dummy sektor; Basic Materials sebagai kategori referensi	Nominal

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Metode Analisis Data

Analisis dimulai dengan pemeriksaan kualitas data yang mencakup duplikasi kunci perusahaan-tahun, konsistensi kode variabel dependen, data hilang, dan konsistensi label sektor. Statistik deskriptif disajikan secara terpisah untuk kelompok OAGC = 0 dan OAGC = 1 menggunakan nilai rata-rata, simpangan baku, median, kuartil, *standardized mean difference*, dan *uji Mann–Whitney*. *Standardized mean difference* digunakan untuk menunjukkan besarnya perbedaan karakteristik antar kelompok.

Hipotesis diuji menggunakan regresi logistik dengan *standard error* yang dikelompokkan pada tingkat perusahaan. Pengelompokan dilakukan karena perusahaan yang sama dapat muncul pada dua tahun dan kesalahan model di dalam perusahaan dapat berkorelasi. Pendekatan ini mengikuti prinsip *cluster-robust inference* untuk data berkelompok (Cameron & Miller, 2015). Model memasukkan ukuran perusahaan, dummy tahun 2024, dan *fixed effects* sektor dengan *Basic Materials* sebagai kategori referensi.

$$\text{Logit (OAGC}_{it}) = \beta_0 + \beta_1\text{CF}_{it} + \beta_2\text{ICR}_{it} + \beta_3\text{GROWTH}_{it} + \beta_4\text{ROA}_{it} + \beta_5\text{DAR}_{it} + \beta_6\text{CR}_{it} + \beta_7\text{SIZE}_{it} + \text{Tahun}_t + \text{Sektor}_i$$

Hasil regresi dilaporkan dalam bentuk koefisien, *clustered standard error*, *odds ratio*, interval kepercayaan 95 persen, dan *p-value*. Pemeriksaan model mencakup *Variance Inflation Factor*, uji linearitas logit menggunakan pendekatan *Box–Tidwell*, pemisahan sempurna, konvergensi model, dan observasi berpengaruh. *Cook's distance* digunakan sebagai alat diagnostik dan tidak dijadikan dasar otomatis untuk menghapus observasi.

Robustness checks dilakukan melalui dua pendekatan penanganan nilai ekstrem. Pertama, seluruh variabel rasio diwinsor pada persentil 1 dan 99. Kedua, observasi yang berada di luar batas persentil 1 atau 99 pada minimal satu variabel rasio dikeluarkan dari model sensitivitas sehingga tersisa 421 observasi. Karena koefisien likuiditas pada model utama berlawanan dengan arah hipotesis dan *uji Box–Tidwell* menunjukkan indikasi nonlinier, analisis tambahan dilakukan menggunakan bentuk kuadrat *current ratio* dan kategori kuartil. Kinerja model dievaluasi menggunakan *ROC-AUC*, *Brier score*, akurasi, sensitivitas, spesifisitas, nilai prediksi positif, nilai prediksi negatif, *F1 score*, *confusion matrix*, dan kalibrasi berdasarkan desil risiko. Seluruh ukuran kinerja merupakan evaluasi *in-sample*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kualitas dan Struktur Data

Pemeriksaan data menunjukkan bahwa seluruh 462 observasi memiliki kunci perusahaan-tahun yang unik, tidak terdapat kode OAGC di luar nilai 0 dan 1, serta tidak terdapat data hilang pada variabel model. Sampel mencakup 233 *cluster* perusahaan, terdiri atas 301 observasi *non-going concern* dan 161 observasi *going concern*. Berdasarkan tahun,

terdapat 232 observasi pada 2023 dan 230 observasi pada 2024. Model utama berhasil mencapai konvergensi dan tidak menunjukkan koefisien yang tidak terhingga.

Statistik Deskriptif Berdasarkan Kelompok

Statistik deskriptif disajikan berdasarkan status pelaporan *going concern* untuk membandingkan karakteristik awal kedua kelompok. Pemisahan ini hanya digunakan dalam analisis deskriptif, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan terhadap seluruh observasi secara bersama-sama menggunakan regresi logistik

Tabel 3. Perbandingan Deskriptif Kelompok *Going Concern* dan *Non-Going Concern*

Variabel	Mean 0	Median 0	Mean 1	Median 1	SMD	p-value
Arus kas	0,246	0,101	0,446	0,013	0,069	<0,001
Rasio cakupan bunga	27,417	2,781	-20,543	-0,221	-0,333	<0,001
Pertumbuhan perusahaan	0,144	0,024	-0,061	-0,050	-0,377	<0,001
Profitabilitas (ROA)	0,025	0,022	-0,092	-0,046	-0,688	<0,001
Leverage (DAR)	0,432	0,411	1,676	0,751	0,391	<0,001
Likuiditas (CR)	0,812	0,546	4,093	1,546	0,657	<0,001
Ukuran perusahaan	27,688	27,473	27,763	27,430	0,046	0,698

Sumber: Diolah peneliti (2026). N OAGC = 0 sebanyak 301 dan N OAGC = 1 sebanyak 161. *p-value* menggunakan *uji Mann-Whitney*.

Tabel 3 menyajikan perbandingan karakteristik keuangan berdasarkan status pelaporan *going concern*. Kelompok OAGC = 1 memiliki median ICR, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan kelompok OAGC = 0. Sebaliknya, median *leverage* dan likuiditas kelompok OAGC = 1 lebih tinggi. Ukuran perusahaan relatif seimbang, ditunjukkan oleh *standardized mean difference* sebesar 0,046 dan *p-value uji Mann-Whitney* sebesar 0,698.

Diagnostik Model

Tabel 1. Diagnostik Model Regresi Logistik

Pemeriksaan	Hasil	Kesimpulan
<i>Variance Inflation Factor</i>	1,016 – 2,001	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>Box-Tidwell</i> arus kas	p = 0,001	Indikasi nonlinier
<i>Box-Tidwell</i> <i>current ratio</i>	p = 0,002	Indikasi nonlinier
<i>Box-Tidwell</i> prediktor lain	p > 0,05	Tidak terdapat bukti nonlinier
Ambang <i>Cook's distance</i>	4/462 = 0,0087	Digunakan sebagai pemeriksaan awal
Observasi melebihi ambang	26	Ditelaah melalui <i>robustness check</i>
<i>Cook's distance</i> maksimum	0,208	Tidak dihapus secara otomatis

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Nilai VIF seluruh prediktor berada pada rentang 1,016 sampai 2,001 sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas yang serius. *Uji Box-Tidwell* tidak menunjukkan bukti nonlinier pada ICR, pertumbuhan perusahaan, ROA, dan DAR pada taraf 5 persen. Arus kas dan *current ratio* menunjukkan indikasi nonlinier dengan *p-value* masing-masing 0,001 dan 0,002. Analisis tambahan difokuskan pada likuiditas karena arah koefisiennya berlawanan

dengan hipotesis. Pemisahan sempurna tidak terdeteksi dan model berhasil mencapai konvergensi.

Sebanyak 26 observasi memiliki *cook's distance* di atas ambang $4/N$, dengan nilai maksimum sebesar 0,208. Temuan tersebut menunjukkan keberadaan observasi yang berpotensi berpengaruh, tetapi tidak digunakan sebagai alasan otomatis untuk menghapus data. Sensitivitas hasil terhadap nilai ekstrem selanjutnya dinilai melalui *winsorization* dan *trimming*.

Hasil Regresi Logistik Terklaster

Tabel 5 menunjukkan hasil model utama setelah memperhitungkan pengulangan observasi pada tingkat perusahaan, ukuran perusahaan, efek tahun, dan *fixed effects* sektor. Arus kas memiliki koefisien positif sebesar 0,046, tetapi tidak signifikan pada taraf 5 persen. ICR memiliki koefisien negatif sebesar -0,011 dan signifikan. Pertumbuhan perusahaan juga menunjukkan koefisien negatif dan signifikan. Profitabilitas memiliki arah negatif, tetapi tidak signifikan. *Leverage* dan likuiditas menunjukkan koefisien positif dan signifikan.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik Terklaster

Variabel	B	Clustered SE	p-value	OR	95% CI OR	Keterangan
Arus kas	0,046	0,030	0,122	1,048	0,988–1,111	Tidak signifikan
Rasio cakupan bunga	-0,011	0,005	0,022	0,990	0,981–0,998	Negatif signifikan
Pertumbuhan perusahaan	-2,424	1,103	0,028	0,089	0,010–0,769	Negatif signifikan
Profitabilitas (ROA)	-1,951	1,331	0,143	0,142	0,010–1,929	Tidak signifikan
<i>Leverage</i> (DAR)	2,070	0,637	0,001	7,929	2,276–27,623	Positif signifikan
Likuiditas (CR)	0,336	0,147	0,022	1,400	1,049–1,868	Positif signifikan
Ukuran perusahaan	0,039	0,103	0,706	1,040	0,850–1,272	Kontrol
Dummy tahun 2024	0,288	0,163	0,078	1,334	0,968–1,837	Kontrol

Sumber: Diolah peneliti (2026). N = 462; *cluster* perusahaan = 233. Model memasukkan ukuran perusahaan, *dummy* tahun 2024, dan *fixed effects* sektor.

Besaran efek juga ditafsirkan menggunakan perubahan yang lebih bermakna. Peningkatan ICR sebesar 10 poin berkaitan dengan *odds* pelaporan *going concern* sekitar 0,900 kali, atau sekitar 10 persen lebih rendah, dengan variabel lain tetap. Peningkatan pertumbuhan aset sebesar 0,10 berkaitan dengan *odds* sekitar 0,785 kali. Peningkatan DAR sebesar 0,10 berkaitan dengan *odds* sekitar 1,230 kali. Setiap kenaikan satu unit *current ratio* berkaitan dengan *odds* pelaporan *going concern* sekitar 1,400 kali. Interpretasi tersebut menunjukkan asosiasi teramati dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Kinerja dan Kalibrasi Model

Tabel 3. Kinerja Klasifikasi Model

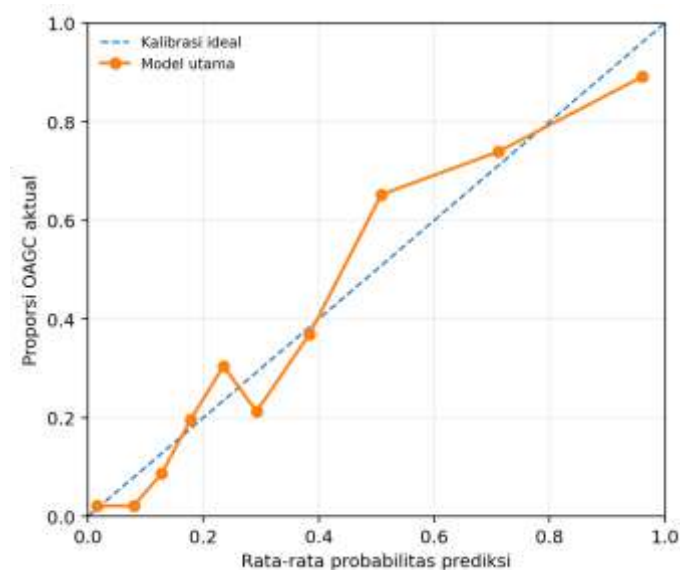
Metrik	Nilai
<i>True negative</i>	275
<i>False positive</i>	26
<i>False negative</i>	68

Metrik	Nilai
<i>True positive</i>	93
Akurasi	0,797
Sensitivitas	0,578
Spesifisitas	0,914
<i>Positive predictive value</i>	0,782
<i>Negative predictive value</i>	0,802
<i>F1 score</i>	0,664
<i>ROC-AUC</i>	0,860
<i>Brier score</i>	0,142

Sumber: Diolah peneliti (2026). *Cut-off* klasifikasi = 0,50; evaluasi bersifat *in-sample*.

Model utama menghasilkan *McFadden pseudo R²* sebesar 0,316, *ROC-AUC* sebesar 0,860, dan *Brier score* sebesar 0,142. Nilai *ROC-AUC* menunjukkan kemampuan diskriminasi *in-sample* yang baik. Pada *cut-off* 0,50, model mengklasifikasikan 368 dari 462 observasi secara benar. Akurasi model sebesar 79,65 persen, sensitivitas 57,76 persen, dan spesifisitas 91,36 persen. Dengan demikian, model lebih baik dalam mengidentifikasi observasi *non-going concern* dibandingkan observasi *going concern*.

Gambar 4. Kalibrasi Model Berdasarkan Desil Risiko



Sumber: Diolah peneliti (2026). Kalibrasi bersifat *in-sample*.

Kalibrasi berdasarkan desil risiko menunjukkan bahwa rata-rata probabilitas prediksi secara umum meningkat sejalan dengan proporsi OAGC aktual. Pada desil risiko terendah, rata-rata probabilitas prediksi sebesar 0,016 dan proporsi aktual sebesar 0,021. Pada desil risiko tertinggi, rata-rata probabilitas prediksi sebesar 0,961 dan proporsi aktual sebesar 0,891. Meskipun pola tersebut menunjukkan pemisahan risiko yang cukup jelas, hasil kalibrasi tetap bersifat *in-sample* dan belum menggantikan validasi eksternal.

Robustness checks

Tabel 7 membandingkan model utama dengan model winsorized dan model *trimming*. Arus kas tetap tidak signifikan pada seluruh spesifikasi. ICR dan pertumbuhan perusahaan

signifikan pada model utama, tetapi kehilangan signifikansi setelah penanganan nilai ekstrem. Profitabilitas tidak signifikan pada model utama dan tetap berada di atas ambang 5 persen pada model sensitivitas. *Leverage* dan likuiditas mempertahankan arah positif dan signifikansi pada seluruh spesifikasi. Dengan demikian, *leverage* dan likuiditas merupakan hasil yang paling stabil, sedangkan bukti mengenai ICR dan pertumbuhan perusahaan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Tabel 4. Perbandingan Model Utama dan *Robustness checks*

Variabel	B utama	p utama	B winsor	p winsor	B <i>trimming</i>	p <i>trimming</i>	Kesimpulan
Arus kas	0,046	0,122	-0,109	0,724	-0,824	0,172	Tidak signifikan
Rasio cakupan bunga	-0,011	0,022	-0,011	0,172	-0,003	0,567	Sensitif terhadap nilai ekstrem
Pertumbuhan perusahaan	-2,424	0,028	-2,162	0,072	-1,447	0,206	Sensitif terhadap nilai ekstrem
Profitabilitas (ROA)	-1,951	0,143	-3,917	0,066	-5,749	0,068	Tidak stabil
<i>Leverage</i> (DAR)	2,070	0,001	1,762	0,003	1,702	0,005	Stabil dan signifikan
Likuiditas (CR)	0,336	0,022	0,334	0,025	0,322	0,027	Stabil dan signifikan

Sumber: Diolah peneliti (2026). Model utama dan *winsorized* menggunakan 462 observasi; *trimming* menggunakan 421 observasi.

Pengujian bentuk nonlinier pada data *winsorized* menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki koefisien positif sebesar 0,525 dengan *p-value* 0,009, sedangkan *current ratio* kuadrat memiliki koefisien negatif sebesar -0,018 dengan *p-value* 0,013. Pola tersebut menunjukkan hubungan yang meningkat kemudian melandai. Pada analisis kuartil, kelompok *current ratio* tertinggi memiliki *odds* sekitar 9,315 kali dibandingkan kuartil terendah dengan *p-value* kurang dari 0,001. Hasil ini tidak membuktikan bahwa hubungan positif disebabkan oleh komposisi piutang atau persediaan karena komponen aset lancar tidak diuji dalam penelitian.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Arah	Bukti empiris	Status
H1	Arus kas negatif	Tidak signifikan pada seluruh model	Tidak didukung
H2	ICR negatif	Negatif pada model utama; tidak stabil setelah penanganan nilai ekstrem	Didukung terbatas
H3	Pertumbuhan negatif	Negatif pada model utama; tidak stabil setelah penanganan nilai ekstrem	Didukung terbatas
H4	Profitabilitas negatif	Negatif tetapi tidak signifikan	Tidak didukung
H5	<i>Leverage</i> positif	Positif dan signifikan pada seluruh spesifikasi	Didukung secara konsisten
H6	Likuiditas negatif	Positif dan signifikan pada seluruh spesifikasi	Tidak didukung

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Pembahasan

Model utama menunjukkan bahwa ICR dan pertumbuhan perusahaan berasosiasi negatif dengan pelaporan *going concern*, sedangkan *leverage* dan likuiditas berasosiasi positif.

Arus kas dan profitabilitas tidak signifikan. *Robustness checks* menunjukkan bahwa hanya *leverage* dan likuiditas yang mempertahankan arah dan signifikansi secara konsisten. Oleh karena itu, pembahasan membedakan bukti yang stabil dan bukti yang sensitif terhadap perlakuan nilai ekstrem.

Arus Kas dan Pelaporan *Going concern*

Arus kas memiliki koefisien 0,046 dengan *p-value* 0,122. Rasio arus kas operasi terhadap total liabilitas belum menunjukkan asosiasi yang dapat dibedakan dari nol setelah kondisi keuangan lain, ukuran, tahun, sektor, dan korelasi dalam perusahaan diperhitungkan. Hasil tersebut tidak berarti informasi arus kas tidak relevan dalam audit, tetapi menunjukkan bahwa proksi yang digunakan belum memberikan informasi inkremental dalam model ini. Temuan sejalan dengan Jazuli & Ersyafdi (2021), tetapi berbeda dari Yanto & Cakranegara (2021) serta Nurbaiti & Yanti (2022). Perbedaan dapat berkaitan dengan denominator, karakteristik sampel, dan struktur korelasi data.

Rasio Cakupan Bunga dan Pelaporan *Going concern*

ICR memiliki koefisien -0,011 dan *p-value* 0,022. Karena ICR yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang lebih sehat, arah negatif berarti kemampuan menutup beban bunga yang lebih baik berkaitan dengan *odds* pelaporan *going concern* yang lebih rendah. Mekanisme tersebut konsisten dengan tekanan pembayaran kewajiban yang menyertai ICR rendah (Salim, 2023; Utama et al., 2021). Namun, ICR kehilangan signifikansi setelah *winsorization* dan *trimming*. Dengan rentang ICR yang sangat lebar, H2 hanya didukung secara terbatas dan tidak dapat diposisikan sebagai hasil yang *robust*.

Pertumbuhan Perusahaan dan Pelaporan *Going concern*

Pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien -2,424 dan *p-value* 0,028. Peningkatan pertumbuhan aset sebesar 0,10 berkaitan dengan *odds* sekitar 0,785 kali. Arah tersebut sejalan dengan argumentasi bahwa kontraksi aset dapat berjalan bersama melemahnya aktivitas usaha dan kemampuan memperoleh pendanaan, serta sejalan dengan Endiana & Suryandari (2021). Namun, hasil kehilangan signifikansi pada model *winsorized* dan *trimming*, sehingga bukti H3 sensitif terhadap observasi ekstrem.

Profitabilitas dan Pelaporan *Going concern*

ROA memiliki arah negatif, tetapi tidak signifikan dengan *p-value* 0,143. Dengan demikian, H4 tidak didukung setelah dependensi observasi perusahaan diperhitungkan. Arah negatif tetap konsisten dengan logika bahwa laba dapat memperkuat pembiayaan internal, tetapi interval kepercayaan *odds ratio* yang lebar menunjukkan ketidakpastian efek. Hasil ini berbeda dari Bahtiar et al. (2021) dan Retnosari & Apriwenni (2021), yang melaporkan hubungan negatif signifikan. Perubahan status signifikansi menegaskan pentingnya *clustered standard error* pada data perusahaan-tahun.

Leverage dan Pelaporan *Going concern*

DAR memiliki koefisien 2,070, *p-value* 0,001, dan *odds ratio* 7,929. Karena perubahan satu unit DAR relatif besar, interpretasi yang lebih bermakna menggunakan kenaikan 0,10, yang berkaitan dengan *odds* sekitar 1,230 kali. Proporsi kewajiban yang tinggi dapat berjalan bersama beban pembayaran pokok dan bunga, risiko pelanggaran perjanjian, serta ketergantungan pada pendanaan baru. Hasil sejalan dengan Averio (2021) dan Azhar & Hadiprajitno (2023). Koefisien *leverage* tetap positif dan signifikan pada seluruh *robustness checks*, sehingga H5 merupakan bukti yang paling kuat dalam penelitian.

Likuiditas dan Pelaporan *Going concern*

Current ratio memiliki koefisien positif 0,336 dengan *p-value* 0,022 dan tetap signifikan pada *robustness checks*. Arah tersebut berlawanan dengan H6 dan menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak selalu berkaitan dengan *odds* pelaporan *going concern* yang lebih rendah. Pengujian tambahan menunjukkan hubungan nonlinier yang meningkat kemudian melandai. Temuan sejalan dengan Salim (2023), tetapi berbeda dari Utama et al. (2021) dan Bahtiar et al. (2021). Penelitian tidak menguji komposisi aset lancar, sehingga penjelasan mengenai dominasi piutang atau persediaan hanya dapat ditempatkan sebagai kemungkinan, bukan temuan empiris.

KONTRIBUSI DAN IMPLIKASI PRAKTIS

Kontribusi penelitian tidak terletak pada klaim bahwa rasio keuangan menyebabkan keputusan auditor. Kontribusi yang dapat dipertahankan adalah bukti bahwa simpulan dapat berubah ketika pengulangan perusahaan dan nilai ekstrem diperhitungkan. *Leverage* dan likuiditas menunjukkan asosiasi paling stabil, sedangkan ICR dan pertumbuhan hanya signifikan pada model utama. Hasil tersebut memperkuat pentingnya pelaporan ukuran efek, interval kepercayaan, dan *robustness checks* dalam penelitian *going concern*.

Bagi auditor, *leverage* dapat menjadi indikator awal yang konsisten untuk menentukan area yang memerlukan evaluasi lebih mendalam, tetapi tidak menggantikan penilaian rencana manajemen, proyeksi kas, akses pendanaan, dan pengungkapan sesuai SA 570. Hasil ICR dan pertumbuhan perlu dibaca bersama distribusi data dan observasi berpengaruh. Pola *current ratio* yang positif dan nonlinier juga menunjukkan bahwa nilai rasio perlu ditelaah bersama kualitas serta keterpulihan aset lancar.

Bagi regulator dan Bursa Efek Indonesia, hasil dapat mendukung pemantauan berbasis risiko terhadap emiten dengan struktur kewajiban tinggi dan pola likuiditas yang tidak sederhana. Bagi perusahaan, implikasi utama adalah memperkuat fundamental keuangan dan transparansi pengungkapan, bukan berfokus pada upaya menghindari keluaran audit tertentu. Investor dan kreditor dapat menggunakan *leverage* dan likuiditas sebagai indikator awal, tetapi perlu mengombinasikannya dengan arus kas, laba, jatuh tempo utang, dan isi laporan auditor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menguji asosiasi enam indikator keuangan dengan pelaporan *going concern* pada 462 observasi perusahaan-tahun dari 233 perusahaan nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2024. Model menggunakan *clustered logistic regression* dengan kontrol ukuran perusahaan, efek tahun, dan efek sektor, serta dilengkapi *winsorization*, *trimming*, dan pengujian nonlinier likuiditas.

Pada model utama, ICR dan pertumbuhan perusahaan berasosiasi negatif, sedangkan *leverage* dan likuiditas berasosiasi positif. Arus kas dan profitabilitas tidak signifikan. *Leverage* berasosiasi positif dan stabil pada seluruh spesifikasi. Likuiditas juga tetap positif dan menunjukkan pola nonlinier. ICR dan pertumbuhan kehilangan signifikansi setelah penanganan nilai ekstrem. Dengan demikian, bukti paling kuat dalam sampel terdapat pada *leverage* dan likuiditas, sedangkan hasil ICR dan pertumbuhan perlu ditafsirkan secara hati-hati.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan dua tahun, belum mempertahankan struktur pasangan satu banding satu hingga analisis akhir, dan belum sepenuhnya menangkap dinamika panel serta heterogenitas perusahaan. Pengeluaran observasi ekstrem, potensi perbedaan penilaian dalam pengodean laporan auditor, serta belum dimasukkannya variabel

seperti opini tahun sebelumnya, kualitas auditor, *debt default*, *audit lag*, tata kelola, dan rencana remediasi juga membatasi hasil penelitian. Selain itu, mekanisme hubungan likuiditas belum dapat dijelaskan secara mendalam karena *quick ratio*, *cash ratio*, komposisi aset lancar, dan jatuh tempo kewajiban belum diuji.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar mampu menangkap dinamika pelaporan *going concern* dalam jangka waktu yang lebih luas. Penggunaan model panel logit atau *generalized estimating equations* juga dapat dipertimbangkan untuk mengakomodasi struktur data perusahaan-tahun secara lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya perlu memasukkan opini *going concern* tahun sebelumnya serta variabel kontrol substantif lainnya, seperti kerugian, kualitas auditor, *debt default*, *audit lag*, tata kelola, dan rencana remediasi manajemen. Validasi temporal juga perlu dilakukan agar kemampuan diskriminasi dan kalibrasi model dapat diuji pada periode yang berbeda. Pengujian variabel likuiditas sebaiknya diperluas dengan menggunakan *quick ratio*, *cash ratio*, komposisi aset lancar, serta bentuk hubungan nonlinier agar mekanisme keterkaitannya dengan pelaporan *going concern* dapat dijelaskan secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion: A study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164.
- Azhar, A. H. F., & Hadiprajitno, P. T. B. (2023). Pengaruh audit tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity, *leverage*, dan debt default terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of *going concern* audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(2), 183–193.
- Carson, E., Fargher, N. L., Geiger, M. A., Lennox, C. S., Raghunandan, K., & Willekens, M. (2013). Audit reporting for going-concern uncertainty: A research synthesis. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 353–384. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50324>
- Cameron, & Miller. (2015). A Practitioner's Guide to Cluster-Robust Inference. *Journal of Human Resources*, 50(2).
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. S. (2021). Opini *going concern* ditinjau dari agensi teori dan pemicunya. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 224–242.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar audit 570: Kelangsungan usaha*.
- Jazuli, A. L., & Ersyafdi, I. R. (2021). Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap opini audit *going concern*. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 31–50.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In Economics social institutions: Insights from the conferences on analysis & ideology. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Lennox, C. S. (1999). The Accuracy and Incremental Information Content of Audit Reports in Predicting Bankruptcy. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(5), 757–778.
- Nurbaiti, A., & Yanti, S. D. M. (2022). The influences of company's growth, cash flow, and debt default on the acceptance of *going concern* audit opinions. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(3), 359–382.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Siaran pers pengumuman berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit perbankan dalam rangka penanganan pandemi COVID-19*.
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021). Opini audit *going concern*: Faktor-faktor yang memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39.
- Salim, A. (2023). Financial distress and other financial conditions on *going concern* audit opinions. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(2), 229–242.
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini audit *going concern*: Sudut pandang likuiditas, *leverage*, financial distress risk, tax risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122–140.
- Yanto, E., & Cakranegara, P. A. (2021). The influences of solvency, cash flow ratio and profitability toward *going concern* opinion. *Journal of Applied Accounting and Finance*, 5(1), 26–35.